



Dhammavihāri Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Anattalakkhaṇa Sutta

Khotbah tentang

Karakteristik Bukan-Roh (SN 22.59)

[Demikianlah yang telah saya dengar]
Pada suatu waktu Begawan berada di
Bārāṇasi, di Taman Rusa, Isipatana. Di
sana, Begawan menyapa para *bhikkhu*
dari kelompok yang terdiri dari lima
anggota, “*Wahai para bhikkhu.*”
Bhikkhu-bhikkhu tersebut menjawab
kepada begawan, “*Yang Mulia.*”
Begawan berkata demikian —

“Wahai para *bhikkhu*, materi adalah bukan-roh. Oleh karena, wahai para *bhikkhu*, apabila materi ini adalah roh, maka materi ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan materi bisa didapatkan — “*Bentukku jadilah demikian, bentukku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, wahai
para *bhikkhu*, karena materi
adalah bukan-roh, maka materi
mengarah pada kesengsaraan.
Dan dalam kaitannya dengan
materi tidak didapatkan —
“*Bentukku jadilah demikian,
bentukku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, perasaan adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila perasaan ini adalah roh, perasaan ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan perasaan bisa didapatkan— “*Perasaanku jadilah demikian, perasaanku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*, karena perasaan adalah bukan-roh, maka perasaan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan perasaan tidak didapatkan — “*Perasaanku jadilah demikian, perasaanku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, persepsi adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila persepsi ini adalah roh, persepsi ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan persepsi bisa didapatkan— “*Persepsiku jadilah demikian, persepsiku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*,
karena persepsi adalah bukan-
roh, maka persepsi mengarah
pada kesengsaraan. Dan dalam
kaitannya dengan persepsi
tidak didapatkan —

*“Persepsiku jadilah demikian,
persepsiku jangan seperti itu.”*

“Para *bhikkhu*, formasi-formasi-kehendak adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila formasi-formasi-kehendak ini adalah roh, formasi-formasi-kehendak ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan formasi-formasi kehendak bisa didapatkan—
“*Formasi-formasi-kehendakku jadilah demikian, formasi-formasi-kehendakku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*, karena formasi-formasi-kehendak adalah bukan-roh, maka formasi-formasi-kehendak mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan formasi-formasi-kehendak tidak didapatkan — “*Formasi-formasi-kehendakku jadilah demikian, formasi-formasi-kehendakku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, kesadaran adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila kesadaran ini adalah roh, kesadaran ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan kesadaran bisa didapatkan — “*Kesadaranku jadilah demikian, kesadaranku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*,
karena kesadaran adalah bukan-
roh, maka kesadaran mengarah
pada kesengsaraan. Dan dalam
kaitannya dengan kesadaran
tidak didapatkan —

“*Kesadaranku jadilah demikian,
kesadaranku jangan seperti itu.*”

- “Apa pendapat kamu, wahai para *bhikkhu*, apakah materi kekal atau tidak kekal?”
- “*Tidak kekal, wahai Bhante.*”
- “Selanjutnya, apakah yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?”
- “*Penderitaan, wahai Bhante.*”

- “Selanjutnya, apakah yang tidak kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan, pantas untuk dilihat sebagai, *“Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah rohku?”*”
- *“Sungguh tidak, wahai Bhante.”*

...perasaan...persepsi... formasi-formasi-kehendak...“apakah kesadaran kekal atau tidak kekal?” —

•“Tidak kekal, wahai Bhante.” —

•“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?” —

•“Penderitaan, wahai Bhante.”

- *“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan, pantas untuk melihatnya sebagai, “Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah rohku?” —*
- *“Sungguh tidak, wahai Bhante.”*

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **materi** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua materi hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*,
perasaan apa pun yang berasal dari
masa-lalu, masa-depan atau masa-kini,
internal atau eksternal, kasar atau
lembut, inferior atau superior, yang jauh
atau yang dekat, semua perasaan
hendaknya dilihat sesuai realitas dengan
kebijaksanaan yang benar dengan cara
demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan
aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **persepsi** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua persepsi hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, **formasi-formasi-kehendak** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua formasi-formasi-mental hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, *“Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.”*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **kesadaran** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua kesadaran hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Melihat yang demikian, wahai para *bhikkhu*, seorang murid suci yang terpelajar menjadi jijik terhadap materi, jijik terhadap perasaan, jijik terhadap persepsi, jijik terhadap formasi-formasi-kehendak, jijik terhadap kesadaran.

Mengalami kejiwaan, dia menjadi tidak bernafsu; dari tanpa-nafsu, dia terbebas. Ketika telah terbebas, ada pengetahuan, "*[Saya] telah terbebas.*" Dia mengetahui, "*Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalankan, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan; untuk keadaan sekarang ini, sudah tidak ada lagi yang lebih.*"

Inilah yang begawan katakan.
Bersuka-cita, para *bhikkhu*
dari kelompok yang terdiri
dari lima anggota gembira
dengan apa yang telah
dikemukakan oleh Begawan.

Dan, ketika penjelasan ini sedang disampaikan, batin-batin para *bhikkhu* dari kelompok yang terdiri dari lima anggota terbebaskan dari noda-noda-batin melalui tiadanya-genggaman.

Bagian yang ketujuh

- **Berkaitan dengan seorang yang terpelajar.** Dikatakan sebagai terpelajar karena dianugerahi dengan banyak kebenaran yang disebut pemahaman dan pengetahuan. **Yang dimaksud dengan dia menjadi jijik** adalah dia menjadi tidak puas. Dan di sini, kejijikan dipahami sebagai pandangan-terang yang menuju pada kebangkitan

(Sutavāti āgamādhigamasañkhātena bāhusaccena samannāgatattā sutavā. Nibbindatīti ukkaṇṭhati. Ettha ca nibbidāti vuṭṭhānagāminīvipassanā adhippetā).

- Yang dimaksud dengan **mengalami kejijikan dia menjadi tidak bernafsu** dikatakan di sini sebagai empat Jalan yang berkaitan dengan keadaan tanpa-nafsu. Yang dimaksud dengan *'dari tanpa-nafsu, dia terbebas'* adalah dia terbebas melalui tanpa-nafsu yang hanya [terjadi] melalui Jalan, melalui sebab-kebenaran, melalui kebebasan dan peredaan. Empat ini dikatakan sebagai buah-buah dari **kehidupan kepetapaan** (*Nibbindaṃ virajjatīti ettha virāgavasena cattāro maggā kathitā. Virāgā vimuccatīti virāgena maggeneva hetubhūtena paṭippassaddhivimuttivasena vimuccati. Iminā cattāri sāmāññaphalāni kathitāni*).

- Yang dimaksud dengan ketika telah terbebas, ada pengetahuan “[saya] telah terbebas” adalah berkaitan dengan pengetahuan penelaahan yang dilakukan olehnya. Bumi berpijaknya—yaitu kelahiran dll—telah hancur. Oleh karena dengan melalui pengetahuan ini seorang murid suci yang sedang melakukan penelaahan mengetahui, “Kelahiran telah dihancurkan dst.” (*Vimuttasmiṃ vimuttamiti ñāṇaṃ hotīti iminā pana paccavekkhaṇañāṇaṃ kathitaṃ. Khīṇā jātītiādīhi tassa bhūmi. Tena hi ñāṇena ariyasāvako paccavekkhanto “khīṇā jātī”tiādīni pajānāti*).

- Dan kelahirannya yang manakah yang hancur? Bagaimana dia mengetahuinya? Bukan sepanjang kelahiran lampainya yang hancur karena keadaannya yang telah hancur di masa lalu. Bukan kelahiran-kelahiran di masa depan oleh karena tiadanya daya upaya di masa depan, tidak juga di masa kini. *(Katamā panassa jāti*

khīṇā, kathañca naṃ pajānātīti? Na tāvassa atītā jāti khīṇā pubbeva khīṇattā, na anāgatā anāgate vāyāmābhāvato, na paccuppannā).

- Selanjutnya, kelahiran yang dibedakan ke dalam satu, empat atau lima *khandha* di alam kelahiran dengan satu, empat atau lima unsur pembentuk—yang bisa muncul seandainya tiada pengembangan Jalan—telah hancur karena pengembangan Jalan dan tiba di keadaan tanpa kemunculan... (*Yā pana maggassa abhāvitattā uppajjeyya ekacatupañcavokārabhavesu ekacatupañcakkhandhappabhedā jāti, sā maggassa bhāvitattā anuppādadhammataṃ āpajjanena khīṇā,...*).

- ...setelah merenungkan kilesa yang telah ditanggalkan melalui pengembangan Jalan, dia yang mengetahui mengerti,

“Tiadanya kilesa diketahui.

Kamma tidak memberikan

paṭisandhi di masa depan.” (...taṃ so

maggabhāvanāya pahīnakilese paccavekkhitvā kilesābhāve

vijjamānampi kammaṃ āyatim appaṭisandhikaṃ hotīti

jānanto pajānāti)

- **Apa pendapat kamu, para *bhikkhu***: kenapa (Buddha) mengawali dengan ini? Dengan cara seperti itu beliau hanya memaparkan karakteristik tanpa-roh, bukan karakteristik-karakteristik tidak kekal dan penderitaan. Sekarang, di sini, hendaknya dipahami bahwa setelah menunjukkan dan menghubungkan mereka, hal itu adalah awal untuk menunjukkan tiga karakteristik

juga. (*taṃ kiṃ maññatha, bhikkhavesi idam kasmā āraddham? ettakena thānena anattalakkhaṇameva kathitaṃ, na aniccadukkhalakkhaṇāni, idāni tāni dassetvā samodhānetvā tīṇipi lakkhaṇāni dassetuṃ idamāradhanti veditabbaṃ*).

- **Oleh karena itu:**
karena lima agregat ini
adalah *anicca, dukkha*
dan *anattā*. *(tasmāti yasmā ime*
pañcakkhandhā aniccā dukkhā anattā).

- **Materi apa pun yang dst:**
pemaparan yang rinci telah
disampaikan di
Visuddhimagga, di bagian
Pengembangan Kebijakanaksanaan,
di analisis tentang agregat.

*(yaṃkiñci rūpantiādīsu vitthāarakathā visuddhimagge
paññābhāvanādhikāre khandhaniddese vuttāva.)*

- Hendaknya dipahami semua yang tersisa mengikuti apa yang telah disampaikan. Akan tetapi, di *sutta* ini hanya karakteristik tanpa-roh yang dibicarakan.

Selesai